

Keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari Anggota Kelompok Wanita Tani di Provinsi Lampung

Sustainable Food Yard Sustainability Program for Women Farmer Group Members in Lampung Province

Ely Novrianty¹, Kordiyana K Rangga², Indah Listiana²
Sumaryo Gitosaputro², Yuniar Aviati Syarie²

¹Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Lampung, Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian

²Program Studi Magister Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Lampung
Jl. Sumantri Brojonegoro 1, Bandar Lampung, 35145, Lampung, Indonesia

*email: elynovrianty0711@gmail.com

Received:, 27 Maret 2023; Revised : 26 Juli 2023; Accepted : 12 Desember 2023

ABSTRAK

Pembangunan bergerak pada bidang pangan menjadi salah satu kebutuhan masyarakat di dalam suatu negara dalam, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan produksi pangan. Program Pekarangan Pangan Lestari (P2L) adalah salah satu program yang diharapkan mampu memberikan peningkatan produksi pangan terutama kebutuhan konsumsi keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari oleh Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) di Provinsi Lampung dan kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan program tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 300 orang, lalu dipilih dengan rumus sampling didapatkan sebanyak 75 orang. Pengambilan data dilakukan pada Bulan Juni 2022. Metode analisis data yang digunakan yakni menggunakan analisis deskriptif untuk mengetahui tingkat keberlanjutan dan kendala-kendala yang dihadapi untuk pelaksanaan keberlanjutan program. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan program P2L masuk dalam kategori cukup berkelanjutan, tetapi yang menjadi keberlanjutan dalam kategori rendah adalah pendapatan masyarakat atau anggota KWT yang menjadi responden dalam pelaksanaan program ini, yaitu pendapatan rata-rata hanya sebesar Rp.457.000,00. Keberlanjutan program P2L memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaan keberlanjutannya, yaitu keterbatasan sumber daya finansial, ketergantungan pada faktor eksternal, keterampilan dan pengetahuan terbatas, keterbatasan akses pasar dan lain-lain.

Kata kunci: Keberlanjutan, KWT, P2L

ABSTRACT

Development moves in the food sector to be one of the needs of the community in a country, so efforts are needed to increase food production. The Sustainable Food Yard Program (P2L) is one of the programs that is expected to be able to provide an increase in food production, especially family consumption needs. The purpose of this study was to determine the level of sustainability of the Sustainable Food Yard Program by Members of the Farmer Women's Group in Lampung Province and the obstacles faced in running the program. The research method used is a quantitative method with a descriptive approach. The population in this study was 300 people, then selected with a sampling formula obtained as many as 75 people. Data collection was conducted in June 2022. The data analysis method used is to use descriptive analysis to determine the level of sustainability and the obstacles faced for the implementation of program sustainability. The results showed that the

sustainability of the P2L program was included in the fairly sustainable category, but what became sustainability in the low category was the income of the community or KWT members who were respondents in the implementation of this program, namely the average income of only Rp.457,000.00. The sustainability of the P2L program has several obstacles in the implementation of its sustainability such as: limited financial resources, dependence on external factors, limited skills and knowledge, limited market access and others.

Keywords: *Sustainability, P2L, Women Farm Group*

PENDAHULUAN

Pembangunan ketahanan pangan menjadi perhatian utama oleh pemerintah Indonesia karena sektor ini merupakan pondasi bagi sektor lainnya. Menteri Pertanian mengutakan pada UU No. Publik 15 tahun 2013, menyebutkan pemerintah telah meluncurkan program dalam mempromosikan kepada masyarakat akan tentang keanekaragaman dan ketahanan pangan. Salah satu aktivitas ini adalah untuk mempersiapkan proses hidup dalam membangun di pekarangan rumah masyarakat baik di wilayah metropolitan maupun pedesaan, untuk mengakui otonomi pangan dengan mempertimbangkan area lahan pedesaan yang tidak dapat disangkal terbatas dan dapat dimanfaatkan. Indonesia mempunyai keunggulan pada lahan pekarangan hingga 10 juta hektar (Badan Penelitian Sayuran, 2014) tak terkecuali salah satunya di Provinsi Lampung.

Provinsi Lampung mempunyai lahan pekarangan dengan perkiraan seluas 239.386 ha atau 6,78 persen untuk pertanian yang luas lahannya bisa dimanfaatkan sebagai sumber lahan yang berpotensi untuk penyedia bahan pangan yang sehat, bergizi dan meningkatkan perekonomian keluarga (Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung, 2020). Contoh satu dari adanya program di Provinsi Lampung dalam membangun masyarakat yang dimulai oleh Organisasi Kerja Inovatif Hortikultura (*Farming Innovative work Organization*), yaitu Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) oleh standar penggunaan tentu tidak berbahaya untuk pekarangan ekosistem

lingkungan yang ada. Otoritas publik merencanakan kemajuan Model KRPL (M-KRPL) untuk ketahanan pangan publik dan kebebasan mulai dari tingkat keluarga. Latihan atau praktik pada KRPL adalah model dan upaya dalam menggunakan setiap jejak tanah terakhir termasuk tanah tidak aktif, tanah kosong yang tidak berguna di halaman, sebagai tempat pembuat makanan dan menghasilkan makanan dan rezeki keluarga, sambil memperluas gaji keluarga. Lahan pekarangan tersebut dimanfaatkan dengan baik sebagai peningkatan kebutuhan keluarga (Badan Ketahanan Pangan, 2020).

Adanya tujuan akhir untuk menumbuhkan penerima dan penggunaan lahan, pada tahun 2020 latihan KRPL berubah menjadi *Supporting Food Yards* atau Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Kegiatan P2L dilaksanakan sebagai kegiatan yang menolong dan mendukung program pemerintah yang menangani bidang-bidang prioritas untuk intervensi stunting, kerawanan pangan atau peningkatan ketahanan pangan, atau keduanya. Kegiatan ini berorientasi pada pasar untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga dan memanfaatkan lahan pekarangan, lahan tidur, dan lahan kosong yang tidak produktif diubah sebagai produsen pangan untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi rumah tangga. (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Menurut Kordiyana et al., (2022) penerapan KRPL memberikan dampak positif yang nyata dalam membantu mengurangi pengeluaran keluarga miskin untuk memenuhi kebutuhan dasar, namun masih diperlukan upaya untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran

bagi para penerima program mengenai pentingnya gizi dan pangan agar program ini dapat dimanfaatkan secara optimal.

Badan Ketahanan Pangan melalui *website* menunjukkan perkembangan kinerja program P2L dan dilaporkan setiap bulannya termasuk juga program P2L di Lampung. Kegiatan pelaksanaan program P2L dapat diakses melalui daring untuk melihat aktivitas perkembangan program tersebut (Mandini et al., 2022). Berdasarkan hasil laporan kinerja di Provinsi Lampung pada tahun 2021, Kabupaten Lampung Tengah, Pringsewu dan Pesawaran merupakan tiga kabupaten yang memiliki kinerja fisik terbaik sebesar 100 persen yang dilihat dari indikator antara lain untuk sarana dari pembibitan, pengembangan peningkatan penerapan demplot, proses dari pertanaman dan pelaksanaan upaya penanganan produksi pada hasil pascapanen.

Wilayah Lampung Tengah, Pringsewu, dan Pesawaran menjadi lokasi penelitian. Pemilihan lokasi yang disengaja didasarkan pada penemuan fakta yaitu wilayah Lampung Tengah, Pringsewu, dan Pesawaran memiliki tingkat kinerja implementasi pelaksanaan P2L tertinggi dan menjadi P2L percontohan untuk kabupaten lainnya. Adanya ketiga kabupaten tersebut yang sudah menjadi kabupaten percontohan untuk pelaksanaan kegiatan program P2L ini tentu diharapkan dapat memberikan contoh kepada wilayah kabupaten yang lain khususnya di provinsi Lampung untuk dapat menerapkan pelaksanaan program P2L agar terlaksana dengan baik dan berkelanjutan. Pelaksanaan yang sudah berjalan sebesar 100 persen juga tetap dilihat dan diamati juga tingkat keberlanjutan program tersebut, hal ini penting untuk diperhatikan mengingat bahwa kegiatan yang berlandaskan pengembangan masyarakat seperti ini biasanya jika setelah pelaksanaan kegiatan dan terkadang belum sampai pada hasil akhir banyak anggota yang mengundurkan diri atau tidak aktif untuk terlibat di dalam kegiatan ini.

Berbeda dengan lokasi penelitian ini Kabupaten Lampung Tengah, Pesawaran, dan Pringsewu tetap berjalan kegiatannya bahkan sampai diakhir kegiatan tersebut yaitu memuat hasil dari pekarangan yang dimanfaatkan dalam kegiatan pertanian.

Berdasarkan kegiatan yang sudah dilaksanakan secara penuh di kabupaten tersebut, peneliti ingin mengetahui keberlanjutan program yang ada di lokasi penelitian. Keberlanjutan P2L juga ditentukan oleh pilar keberlanjutan P2L yang sebelumnya sudah ditentukan oleh Badan Litbang Pertanian, Kementerian Pertanian. Adanya permasalahan seperti di lapangan sebagai contoh penyelenggaraan program P2L, yaitu pemahaman masyarakat yang masih rendah terkait tujuan dari kegiatan P2L itu sendiri. Implementasi P2L, yaitu amat mudah dengan adanya permasalahan pada upaya keberlanjutan yang mana tidak didukung dan disiapkan secara detail dan mendasar dengan waktu pendanaan yang dihentikan juga. Berbagai permasalahan yang tersampaikan dilatar belakang, sehingga pentingnya untuk dilaksanakannya penelitian mengenai tingkat keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari oleh Anggota Kelompok Wanita Tani di Provinsi Lampung dan kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan program tersebut.

METODE PENELITIAN

Populasi dari anggota KWT berjumlah 300 orang dari sepuluh kelompok. Penentuan sampel dalam penelitian ini merujuk pada teori Slovin (Noor, 2011) dengan rumus:

$$n = \frac{N}{Nd^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d2 = Presesi (ditetapkan 10% dengan
 $\alpha = 90\%$)

Jumlah sampel petani yang didapatkan berdasarkan rumus tersebut adalah:

$$n = \frac{300}{300(0,01)+1}$$

Berdasarkan perhitungan tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 75 anggota KWT yang mendapatkan bantuan P2L sejak tahun 2019-2021. Berdasarkan dari jumlah sampel yang didapat, ditentukan alokasi proporsi sampel untuk masing-masing kelompok wanita tani dengan rumus sebagai berikut:

$$ni = \frac{Ni}{N} \times n$$

Keterangan :

ni = Jumlah sampel menurut kelompok
 Ni = Jumlah populasi menurut kelompok
 n = Jumlah sampel seluruhnya
 N = Jumlah populasi seluruhnya

Berdasarkan rumus tersebut, maka diperoleh jumlah sampel petani setiap kelompok yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1.

Populasi dan sampel penelitian

Kabupaten	Nama KWT	Populasi (orang)	Sampel (orang)
Lampung Tengah	Harapan Jaya	30	8
	Makmur Jaya	30	8
Pesawaran	Lestari	30	8
	Mekar Sari	30	7
	Rosalia	30	8
	Margo	30	7
Pringsewu	Mulyo Kartini	30	7
	Putri Ayu	30	8
	Subur	30	7
	Makmur Mekar Jaya	30	7
Jumlah		300	75

Sumber : Data sekunder penelitian

Responden anggota KWT untuk setiap P2L dipilih dengan metode simple random sampling (acak sederhana). Metode *simple random sampling* adalah metode yang digunakan untuk memilih sampel dari populasi dengan cara sedemikian rupa, sehingga setiap anggota populasi mempunyai peluang yang sama

besar untuk diambil sebagai sampel (Faiqoh et al., 2016). Pengambilan data akan dilakukan pada Bulan Juni–Juli 2022.

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif sebagai landasan analisisnya. Analisis deskriptif yang digunakan untuk menjawab tujuan satu dan deskriptif saja untuk kendala-kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan program.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah hanya variabel tingkat keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari. Variabel ini digunakan tentu untuk mengetahui tingkat keberlanjutan Program Pekarangan Pangan Lestari yang ada di Provinsi Lampung.

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data-data hasil penelitian atau turun lapang seperti data tingkat keberlanjutan dan data terkait informasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan program P2L. Data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang didapatkan diluar dari data turun lapang baik yang sudah tersedia diliteratur atau data yang sudah ada di instansi atau dinas. Sebagai contoh data ini adalah data jumlah sampel atau data pelaksanaan kegiatan P2L yang sudah terlaksana di lokasi penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat Keberlanjutan Program P2L

Kegiatan P2L tahun 2021 Kabupaten Lampung Tengah dilaksanakan melalui tahap penumbuhan dan pengembangan. Kegiatan tahap Penumbuhan P2L tahun 2021 yang diberikan kepada 5 (lima) KWT dengan capaian kinerja 100 persen. Pada tahap penumbuhan, tiap KWT mendapatkan bantuan hibah uang sebesar Rp. 50.000.000,- (Lima Puluh Juta Rupiah).

Dana yang ada digunakan sebagai proses dalam melaksanakan kegiatan P2L, dengan fasilitas pembibitan, pembangunan demplot, penanaman, dan pengelolaan lima

kali panen sebagai komponen kegiatan tersebut. Tahap Pengembangan P2L Kabupaten Lampung Tengah diberikan kepada 2 (dua) KWT dengan capaian kinerja 100%. Proses di tahap sebuah pengembangan dimana masing-masing KWT memperoleh sebuah hibah uang sebesar Rp15.000.000,00 (Lima Belas Juta Rupiah) digunakan sebagai proses dalam melaksanakan aktivitas Pekarangan Pangan Lestari (P2L).

Aktivitas yang dilakukan pada kegiatan P2L di 2021 tepatnya Kabupaten Pesawaran dilakukan melalui tahap penumbuhan dan pengembangan serta penumbuhan non regular. Kegiatan P2L tahun 2021 yang diberikan kepada (lima) KWT pada tahap penumbuhan dan (lima) KWT pada tahap penumbuhan non regular (bantuan hibah uang sama seperti untuk tingkat tahapan berikutnya yaitu penumbuhan senilai Rp50.000.000,00. Bantuan tersebut dicairkan dalam beberapa tahap sesuai dengan komponen pelaksanaan kegiatan. Tahap Pengembangan P2L Kabupaten Lampung Tengah diberikan kepada 7 (tujuh) KWT dengan capaian kinerja 100%.

Kegiatan P2L tahun 2021 Kabupaten Pringsewu, sama seperti di Kabupaten Pesawaran dilaksanakan melalui tahap penumbuhan dan pengembangan serta penumbuhan non regular. Kegiatan P2L tahun 2021 yang diberikan kepada 4 (empat) KWT pada tahap penumbuhan dan 5 KWT untuk tingkat tahapan berikutnya yaitu penumbuhan senilai Rp. 50.000.000). Berdasarkan hasil *emonev* capaian kinerja mencapai 100%.

Tahap Pengembangan P2L Kabupaten Lampung Tengah diberikan kepada 5 (lima) KWT dengan capaian kinerja 98%. Pada tahap pengembangan ini tiap KWT mendapatkan tunjangan pertolongan dana senilai Rp. 15.000.000,- (Lima Belas Juta Rupiah) yang digunakan sebagai aktivitas dalam melaksanakan kegiatan P2L. Adanya berbagai hal yang dimungkinkan berbagai aspek yang memiliki fungsi dengan cara mendorong

aktivitas P2L ini secara berkelanjutan, keberlanjutan adalah kegiatan yang berlangsung terus menerus. (Kadir et al., 2016).

Keberlanjutan program P2L dapat tercapai jika mengacu kepada tujuan program tersebut. Salah satu tujuan program P2L yaitu untuk mendukung ketahanan pangan. Keberlanjutan program P2L pada penelitian ini diukur berdasarkan (Badan Ketahanan Pangan, 2020) dengan indikator yaitu ketersediaan pangan, aksesibilitas pangan, pemanfaatan dan pendapatan.

Ketersediaan pangan dalam hal ini merujuk pada jumlah dan variasi makanan yang tersedia di suatu wilayah (Hidayah, 2011). Ketersediaan pangan yang baik menunjukkan bahwa berbagai jenis makanan, baik dari sumber pertanian maupun peternakan, tersedia dalam jumlah yang cukup untuk memenuhi kebutuhan penduduk. Upaya dalam program P2L, seperti peningkatan produksi pertanian dan peternakan, dapat berkontribusi pada meningkatnya ketersediaan pangan (Rhofita, 2022).

Indikator keberlanjutan selanjutnya yaitu aksesibilitas pangan. Indikator ini mencakup masalah harga, jarak, dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi kemampuan masyarakat untuk membeli dan mengakses makanan (Aminah, Sitti *et al.*, 2015). Program P2L dapat berusaha untuk meningkatkan aksesibilitas pangan dengan mengurangi ketidaksetaraan dalam distribusi pangan, menjaga stabilitas harga, dan memastikan bahwa masyarakat memiliki akses fisik dan ekonomi yang memadai untuk mendapatkan makanan.

Indikator selanjutnya adalah terdapatnya pemanfaatan pangan. Indikator ini merujuk pada bagaimana masyarakat menggunakan makanan yang tersedia (Santoso, 2019). Ini mencakup aspek-aspek seperti gizi, kesehatan, dan pola konsumsi. Program P2L dapat mencakup edukasi gizi, promosi pola makan sehat, dan upaya lainnya untuk

memastikan bahwa masyarakat mengonsumsi makanan dengan cara yang mendukung kesehatan mereka. Lalu untuk indikator terakhir adalah pendapatan dari program tersebut atau masyarakatnya. Pendapatan masyarakat memiliki dampak langsung pada kemampuan mereka untuk membeli makanan. Program P2L dapat mencakup upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat pedesaan melalui diversifikasi sumber pendapatan, pelatihan keterampilan, atau akses ke pasar yang lebih baik.

Berbagai informasi yang sudah tersampaikan tersebut untuk berbagai indikator penilaian keberlanjutan suatu program P2L tersebut, berikut disajikan sebaran keberlanjutan program P2L dimuat di Tabel 2.

Tabel 2.

Sebaran Tingkat Keberlanjutan Program P2L			
No.	Indikator Tingkat Keberlanjutan Program P2L	Rata-Rata	Klasifikasi
1	Ketersediaan Pangan	26,28	Cukup Tersedia
2	Aksesibilitas Pangan	2,03	Cukup Terakses
3	Pemanfaatan Pangan	7,15	Cukup Termanfaat
4	Pendapatan	457.000	Rendah
Rata-rata			Cukup Berlanjut

Sumber : Data primer, 2022

Berdasarkan pada Tabel 2. didapatkan informasi bahwa sebaran tingkat keberlanjutan Program P2L yang berada di provinsi Lampung berada dalam kategori cukup baik dilihat dari adanya indikator dari keberlanjutan yang sudah terlaksana cukup baik dan berkelanjutan. Dilihat dari ketersediaan pangan, sudah masuk dalam kategori cukup tersedia sebagai contoh cukup tersedianya sudah jenis-jenis pangan yang sudah tersedia. Data menunjukkan bahwa ketersediaan pangan di lahan pekarangan, termasuk berbagai jenis tanaman sayuran dan tanaman pangan lokal, cukup baik dengan rata-rata keberlanjutan sebesar 26,28. Hal

ini merupakan indikasi positif bahwa anggota KWT telah berhasil dalam upaya menanam berbagai jenis tanaman yang dapat digunakan sebagai sumber pangan. Pentingnya diversifikasi tanaman terlihat dari beragamnya jenis tanaman yang ditanam oleh anggota KWT. Ini dapat meningkatkan ketahanan pangan karena variasi tanaman dapat membantu mengatasi masalah yang berkaitan dengan cuaca atau penyakit tanaman tertentu. Hasil penelitian Sayekti *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan status ekonomi rendah akan menggunakan pekarangan untuk menanam berbagai jenis tanaman sayuran untuk melengkapi ketersediaan pangan non-beras. Hal ini merupakan salah satu bentuk *food coping strategy* yang dilakukan oleh rumah tangga miskin dalam menanggulangi ketersediaan pangan yang terbatas.

Selain itu bertanam, ternak ayam dan kolam ikan yang dimiliki oleh anggota KWT di lokasi penelitian juga merupakan aset penting dalam mendukung ketersediaan pangan. Ayam dapat memberikan sumber protein hewani, sementara kolam ikan dapat memberikan sumber protein ikan. Tampaknya masih ada ruang untuk perbaikan terkait pengemasan dan distribusi produk pertanian. Pengemasan yang baik dapat membantu produk tahan lebih lama dan memiliki daya tarik yang lebih besar bagi konsumen. Sementara itu, strategi distribusi yang lebih efisien dapat membantu anggota KWT mencapai pasar yang lebih luas. Perlu diingat bahwa untuk menjaga keberlanjutan, perlu terus mendorong peningkatan produksi pertanian dan peternakan agar ketersediaan pangan tetap baik di masa mendatang. Untuk terus meningkatkan ketersediaan pangan dan keberlanjutan Program P2L di wilayah tersebut. Hal ini dapat melibatkan pendekatan yang lebih holistik untuk pertanian dan pengelolaan sumber daya alam serta pelibatan yang lebih kuat dari pemerintah daerah atau organisasi yang berfokus pada pembangunan pedesaan.

Kedua aksesibilitas pangan juga masuk dalam klasifikasi cukup tersedia dengan berbagai kemudahan yang ada saat terlaksananya aksesibilitas yang ada. Data menunjukkan bahwa aksesibilitas pangan rumah tangga berada dalam kategori cukup terakses, dengan rata-rata keberlanjutan sebesar 2,03. Hal ini adalah pencapaian yang baik, menunjukkan bahwa sebagian besar anggota KWT memiliki akses yang memadai ke pangan. Aksesibilitas pangan yang cukup baik juga merupakan pencapaian positif. Aksesibilitas pangan rumah tangga terdiri dari tiga aspek utama: ekonomi, fisik, dan sosial. Aspek ekonomi mencakup pendapatan dan harga makanan. Aspek fisik mencakup infrastruktur dan distribusi makanan. Aspek sosial mencakup preferensi makanan. Dalam kasus ini, akses pangan diukur berdasarkan akses langsung, yaitu produksi pangan sendiri. Ini adalah pendekatan yang baik, karena memungkinkan anggota KWT untuk memenuhi sebagian besar kebutuhan pangan mereka dari hasil produksi sendiri. Sebagian besar anggota KWT telah melakukan produksi pangan sendiri dengan menggunakan bahan pangan dari tempat atau wilayah mereka sendiri. Contohnya adalah produksi minuman herbal dari bunga rosela, bunga telang, jahe, kunyit, dan temulawak, serta produksi keripik pare. Langkah-langkah seperti ini tidak hanya mendukung aksesibilitas pangan rumah tangga, tetapi juga dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga dan kemandirian pangan. Kemudahan akses masyarakat ke sumber-sumber pangan adalah hal yang kunci untuk memastikan bahwa mereka dapat memenuhi kebutuhan nutrisi mereka. Penting untuk terus memperhatikan faktor-faktor yang memengaruhi aksesibilitas, seperti harga dan infrastruktur distribusi.

Indikator selanjutnya adalah pemanfaatan dalam penelitian kali ini pemanfaatan didapatkan rata-rata sebesar 7,15. Hal ini menunjukkan bahwa mereka mampu memanfaatkan pangan dengan baik, termasuk dalam hal penyiapan,

pemrosesan, dan pengolahan pangan. Pernyataan ini menunjukkan bahwa edukasi gizi dan kesadaran akan pentingnya pola makan yang sehat telah berhasil diimplementasikan. Peningkatan pemanfaatan pangan yang sehat dapat berdampak positif pada kesehatan dan kesejahteraan masyarakat. Penyiapan pangan yang baik adalah kunci untuk memastikan bahwa makanan yang dikonsumsi oleh rumah tangga sehat dan aman. Anggota KWT mungkin memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam penyiapan makanan yang memungkinkan mereka untuk memaksimalkan manfaat gizi dari bahan pangan yang mereka miliki. Upaya untuk terus meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan diversifikasi dalam pengolahan pangan dapat membantu mereka mencapai lebih banyak manfaat dalam jangka panjang.

Terakhir untuk pendapatan sendiri masih masuk dalam kategori rendah dilihat bahwa pendapatan mereka hanya sebesar rata-rata sebesar Rp457.000,00 saja. berbagai upaya perlu ditingkatkan agar keberlanjutan dalam pelaksanaan kegiatan program P2L diharapkan dapat berkelanjutan secara baik. Meskipun ada kemajuan dalam indikator lainnya, pendapatan yang rendah adalah masalah yang perlu diperhatikan. Fakta bahwa sebagian besar anggota KWT memiliki pendapatan rendah adalah masalah yang perlu diperhatikan. Pendapatan yang rendah dapat membatasi kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, termasuk kebutuhan non-pangan seperti pendidikan dan perawatan kesehatan. Pendapatan yang rendah dapat membatasi kemampuan masyarakat untuk membeli pangan dan memperbaiki kondisi hidup mereka. Penyebab rendahnya pendapatan ini adalah bahwa anggota KWT memfokuskan hasil pertanian pada pemenuhan kebutuhan gizi keluarga mereka sendiri. Meskipun ini adalah tujuan yang baik untuk mendukung ketahanan pangan rumah tangga, pendapatan tambahan dari penjualan hasil pertanian

juga dapat membantu meningkatkan kondisi ekonomi keluarga. Oleh karena itu, perlu ada upaya untuk meningkatkan pendapatan masyarakat melalui berbagai cara seperti diversifikasi produk pertanian untuk penjualan, penggunaan teknologi pertanian yang lebih efisien, akses ke pasar yang lebih luas, dan pelatihan tentang manajemen keuangan dan pemasaran.

Secara keseluruhan, meskipun ada beberapa prestasi yang baik dalam Program P2L di Provinsi Lampung, masih ada tantangan yang perlu diatasi, terutama terkait dengan pendapatan rendah. Diperlukan upaya yang berkelanjutan untuk memastikan program ini dapat terus berjalan dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat pedesaan dalam jangka panjang. Ini bisa melibatkan kerjasama lebih lanjut antara pemerintah, lembaga, dan komunitas setempat untuk merancang solusi yang sesuai dan berkelanjutan. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian (Mandini et al., 2022) dimana proses dari keberlanjutan dari sebuah program pengembangan penting untuk diterapkan dan dilaksanakan agar proses kegiatan yang ada pada program tersebut akan selalu berkembang dan berkelanjutan adanya.

Kendala-Kendala Pelaksanaan Keberlanjutan Program

Keberlanjutan program P2L adalah kunci untuk mengukur keberhasilan dan dampak jangka panjang dari program tersebut dalam mencapai tujuannya, terutama dalam konteks ketahanan pangan dan pembangunan pedesaan (Rachmawati, 2024). Berikut beberapa faktor penghambat atau kendala yang sering terjadi dalam keberlanjutan program P2L, yaitu sebagai berikut.

a. Keterbatasan Sumber Daya Finansial
Salah satu kendala utama dalam menjaga keberlanjutan program P2L adalah keterbatasan dana atau anggaran. Tanpa sumber daya finansial yang cukup, program tersebut mungkin

tidak dapat berjalan atau berkembang sesuai yang diharapkan.

b. Ketergantungan pada Faktor Eksternal
Program P2L sering kali tergantung pada faktor eksternal seperti cuaca, fluktuasi harga komoditas pertanian, atau kebijakan pemerintah. Variabilitas dalam faktor-faktor ini dapat mengganggu kelangsungan program.

c. Keterampilan dan Pengetahuan Terbatas
Ketika anggota komunitas tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan yang cukup dalam pertanian atau pengolahan pangan, program P2L dapat kesulitan dalam mencapai tujuannya. Pelatihan dan pendidikan tambahan mungkin diperlukan untuk mengatasi kendala ini.

d. Keterbatasan Akses ke Pasar
Keberlanjutan program P2L juga bergantung pada kemampuan anggota KWT atau petani untuk menjual produk mereka. Jika mereka menghadapi hambatan dalam mengakses pasar, seperti akses yang buruk atau kompetisi yang ketat, hal ini dapat mengurangi pendapatan mereka dan menghambat program.

e. Perubahan Iklim dan Bencana Alam
Perubahan iklim dan bencana alam seperti banjir, kekeringan, atau badai dapat merusak tanaman dan hewan ternak, menghancurkan infrastruktur, dan mengganggu produksi pangan. Ini dapat menjadi faktor penghambat serius dalam keberlanjutan program P2L.

f. Perubahan Demografi dan Urbanisasi
Pergeseran demografi dan urbanisasi dapat mengurangi ketersediaan tenaga kerja di pedesaan dan mengurangi minat generasi muda untuk terlibat dalam pertanian. Hal ini dapat

mengancam kelangsungan program P2L.

g. Ketidakpastian Kebijakan

Ketidakpastian dalam kebijakan pemerintah terkait dengan dukungan pertanian dan pengembangan pedesaan dapat menghambat keberlanjutan program P2L. Perubahan kebijakan dapat memengaruhi insentif dan dukungan yang diberikan kepada petani dan anggota KWT.

h. Kurangnya Kesadaran atau Keterlibatan Masyarakat

Jika masyarakat setempat kurang tertarik atau kurang terlibat dalam program P2L, keberlanjutan program dapat terancam. Penting untuk membangun kesadaran dan keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program.

Untuk mengatasi faktor-faktor penghambat ini dan memastikan keberlanjutan program P2L, diperlukan pendekatan holistik yang melibatkan pemerintah, lembaga non-pemerintah, komunitas setempat, dan pemangku kepentingan lainnya. Strategi tersebut tentu sesuai dan sejalan dengan penelitian Yudistira (2023) untuk mengembangkan suatu resiko dapat dilakukan dengan beberapa cara tersebut. Ini dapat mencakup strategi seperti pelatihan keterampilan, diversifikasi sumber pendapatan, akses yang lebih baik ke pasar, dan perencanaan adaptasi terhadap perubahan iklim. Selain itu khusus, faktor produktivitas adalah aspek kunci dalam mencapai ketahanan pangan yang berkelanjutan. Jika hasil produksi dari P2L hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan rumah tangga sendiri, hal ini bisa menjadi indikasi bahwa ada potensi untuk meningkatkan produktivitas dan skala produksi. Hal ini mungkin melibatkan perbaikan teknik pertanian, penggunaan varietas unggul, atau diversifikasi tanaman untuk menghasilkan lebih banyak produk

pertanian. Faktor utama yang juga menjadi kendala selain faktor-faktor sebelumnya yaitu standar kualitas produk. Hal ini adalah faktor yang penting terutama jika anggota KWT ingin memasarkan produk-produk mereka di luar rumah tangga mereka. Pengembangan standar kualitas untuk sayuran atau produk-produk pertanian lainnya dapat membantu meningkatkan nilai produk dan membuka peluang untuk penjualan di pasar yang lebih luas. Bisa ada program pelatihan atau dukungan untuk membantu anggota KWT memahami dan mematuhi standar-standar ini. Upaya yang berkelanjutan untuk mengatasi kendala-kendala ini, program P2L dapat menjadi lebih efektif dalam mencapai tujuannya dalam mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan.

KESIMPULAN

Tingkat keberlanjutan program P2L berada pada kategori cukup berkelanjutan dengan indikator keberlanjutan yang baik. Pada indikator ketersediaan pangan dan aksesibilitas pangan berada pada kategori cukup terakses, sedangkan indikator pemanfaatan pangan berada pada kategori cukup termanfaatkan. Tingkat keberlanjutan dalam kategori rendah, yaitu pendapatan masyarakat atau anggota KWT yang menjadi responden dalam pelaksanaan program ini dengan pendapatan rata-rata hanya sebesar Rp457.000,00.

Keberlanjutan program P2L memiliki beberapa kendala dalam pelaksanaan keberlanjutannya, seperti keterbatasan sumber daya finansial, ketergantungan pada faktor eksternal, keterampilan dan pengetahuan terbatas, keterbatasan akses pasar dan lain-lain. Adapun faktor kendala utama adalah produktifitas dan standar kualitas produk dari hasil program P2L yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Sitti, S., Lubis, D., & Susanto, D. (2015). Strategi Peningkatan Keberdayaan Petani Kecil Menuju Ketahanan Pangan. *Sosiohumaniora*, 17(3), 244. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v17i3.8343>
- Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Petunjuk Teknis Bantuan Pemerintah Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari (P2L) Tahun 2020*. Kementerian Pertanian.
- Badan Penelitian Sayuran. (2014). *Pemanfaatan Pekarangan untuk Budidaya Sayuran*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Kementerian Pertanian.
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Lampung. (2020). *M-KRPL. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Kementerian Pertanian.
- Faiqoh, D., Ta'allumushshibyan, M. I., & Tonjong, P. (2016). Kontribusi Supervisi Kepala Madrasah Terhadap Kompetensi Guru Madrasah Aliyah Negeri Jakarta Selatan. *Jurnal.Uinbanten.Ac.Id*, 1(2), 96–107. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/tanzhim/article/view/46>
- Hidayah, N. (2011). Kesiapan Psikologis Masyarakat Pedesaan Dan Perkotaan Menghadapi Diversifikasi Pangan Pokok. *HUMANITAS: Indonesian Psychological Journal*, 8(1), 88. <https://doi.org/10.26555/humanitas.v8i1.456>
- Kadir, H., Rizal, A., & Laapo, A. (2016). Analisis Tingkat Keberlanjutan Program Kapal Inka Mina (30 gt) di Desa Labuan Bajo Kabupaten Donggala. *Jurnal Sains Dan Teknologi Tadulako*, 5(3), 54–64. jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JS TT/article/download/.../5618
- Rangga, K.K., Gitosaputro, S., Mutolib, A., Sari, I.R.M. and Syafani, T.S., (2022). Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani Program Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL) di Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(2) : 265-272.
- Mandini, A. A., Jamil, M. H., Viantika, N. M., Lanuhu, N., & Rahmadhanih, R. (2022). Strategi Pengembangan Penyuluhan Program Pekarangan Pangan Lestari Selama Masa Pandemi Covid-19. *JSEP (Journal of Social and Agricultural Economics)*, 15(2), 151.
- Noor, J. (2011). *Metodologi Penelitian Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Kencana.
- Rachmawati, R. R. (2024). Maju, Mandiri, dan Modern Smart Farming 4 . 0 to Build Advanced , Independent , and Modern Indonesian Agriculture. *Forum Penelitian Agro Ekonomi*, 38(2), 137–154. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.21082/fae.v38n2.2020>
- Rhofita, E. I. R. (2022). Optimalisasi Sumber Daya Pertanian Indonesia untuk Mendukung Program Ketahanan Pangan dan Energi Nasional. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 28(1), 82. <https://doi.org/10.22146/jkn.71642>
- Santoso, B. (2019). *Pilar Sosial Dalam Indikator Pembangunan Berkelanjutan*. Universitas Jember.
- Sayekti, W.D., Zakaria, W.A. and Syafani, T.S.T., (2019). Dominant Factors On Food Coping Mechanism of Poor Household at Pringsewu Regency. *Malaysian Journal of Nutrition*, 28(3) : 441-452. <https://nutriweb.org.my/mjn/2022.php>
- Yudistira, F. (2023). Strategi Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Pasca Gempa Oleh Lembaga Amil Zakat Nasional (LAZNAS) Rumah Yatim (Studi Kasus di Nagari Kajai Kabupaten Pasaman Barat). *Ar-Ribbu*, 6(1), 446–456.